

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra adalah sebuah karya seni yang dihasilkan oleh pemikiran-pemikiran pengarang dengan menggunakan daya imajinatif. Wellek dan Warren (2016:3) menyatakan bahwa “sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni”. Diciptakannya sebuah karya sastra tidak akan terlepas dari proses kreatif pengarangnya. Sebuah karya sastra akan terlihat estetis apabila terdapat daya imajinatif yang tercermin dalam sebuah karya sastra. Daya imajinasi dalam setiap pengarang itu berbeda-beda. Hal ini, dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan sosial pengarang yang berbeda-beda pula. Dengan adanya pandangan dan pemikiran yang berbeda itulah, karya sastra yang tercipta menjadi semakin unik dan estetis.

Pada dasarnya, terciptanya karya sastra dipengaruhi oleh adanya persoalan dalam suatu lingkungan bermasyarakat, baik itu persoalan sosial, persoalan budaya, maupun persoalan politik. Persoalan seperti ini akan dijadikan bahan oleh pengarang dalam mencurahkan daya kreativitasnya dalam karya sastra. Tingginya tingkat kreativitas daya pemikiran seorang pengarang akan memengaruhi tingkat keindahan karya sastra yang akan tercipta.

Karya sastra yang estetis diciptakan menggunakan bahasa sebagai medium utama untuk mendapatkan karya sastra yang semakin indah. Bahasa dalam sebuah karya sastra mempunyai ciri khas tertentu. Wellek dan Warren (2016:13) menyatakan bahwa “bahasa adalah bahan baku kesusastraan, seperti batu dan

tembaga untuk seni patung, cat untuk lukisan, dan bunyi untuk seni musik. Tetapi, harus disadari bahwa bahasa bukan benda mati (seperti batu), melainkan ciptaan manusia, dan mempunyai muatan budaya dan linguistik dari kelompok pemakai bahasa tertentu”. Karya sastra dibuat tidak semata-mata hanya sebuah gambaran imajinasi pengarang. Namun, tentunya dipengaruhi oleh persoalan kehidupan pengarang di lingkungan sosialnya pada zaman itu. Persoalan kehidupan yang diangkat dapat dikaitkan pada permasalahan sosial, adat istiadat, dan kebiasaan yang terjadi pada masa itu.

Sebuah kebiasaan akan terbentuk dengan sendirinya dalam kelompok masyarakat. Kebiasaan dalam masyarakat dipengaruhi oleh interaksi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai makhluk sosial manusia tentunya tidak akan terlepas dengan adanya interaksi. Interaksi yang terjalin ini menjadi salah satu jembatan untuk melakukan komunikasi antarsesama. Bahasa merupakan alat utama yang dijadikan masyarakat sebagai alat untuk berkomunikasi.

Bahasa yang disampaikan oleh seseorang tentunya mengandung sebuah pesan. Jabrohim (2015:15) menyatakan bahwa “bahasa yang dipergunakan secara istimewa dalam ciptaan sastra, pada hakikatnya, dalam rangka fungsi sastra berperan sebagai sarana komunikasi, yaitu untuk menyampaikan informasi”. Pesan yang disampaikan terkadang mengandung sebuah tanda yang tentunya mempunyai sebuah makna. Tanda yang terdapat dalam sebuah pesan biasanya hanya diketahui dalam suatu kelompok masyarakat tertentu. Pesan yang mempunyai sebuah tanda apabila terjadi secara terus menerus dan dalam jangka waktu yang cukup lama, maka secara tidak langsung dapat tercipta sebuah kebiasaan. Kebiasaan lambat laun akan terbentuk menjadi sebuah keyakinan

bahkan akan menjadi sebuah budaya. Budaya yang telah terbentuk dan dianggap sebagai suatu yang bermakna akan menjadi sebuah kesepakatan dalam suatu masyarakat.

Dalam karya sastra, tanda hadir sebagai medium utama dalam bahasa sastra. Bahkan, tanpa disadari dalam kehidupan nyata, setiap manusia selalu berurusan dengan tanda, hanya saja beberapa dari masyarakat tidak mengetahui hal tersebut. Danesi (2011:6) menyatakan bahwa “tanda adalah segala sesuatu, warna, isyarat, kedipan mata, objek, rumus matematika dan lain-lain yang merepresentasikan sesuatu yang lain selain dirinya”. Karya sastra merupakan salah satu representasi dari kehidupan nyata seseorang baik dari kehidupan pengarang maupun dari kehidupan orang lain. Semua kejadian yang tergambar dalam karya sastra merupakan cerminan dari kehidupan masyarakat yang mengindikasikan suatu kondisi atau kejadian tertentu. Oleh karena itu, tanda yang terbentuk dalam karya sastra merupakan bentuk bahasa sastra yang tidak lain merupakan wujud dari kehidupan nyata seseorang dengan kondisi lingkungan sosialnya.

Ilmu pengetahuan yang mempelajari tanda dalam bidang sastra adalah semiotika. Tanda dalam sebuah karya sastra merupakan suatu hal yang perlu dipecahkan bagi setiap pembaca. Tidak semua tanda dalam karya sastra dapat diartikan secara objektif. Hal ini dikarenakan pengarang dalam menciptakan karya sastra dibuat dengan daya imajinasi yang berbeda-beda dengan latar belakang kultural yang berbeda pula. Oleh karena itu, dalam memahami tanda pada karya sastra diperlukan ilmu yang dinamakan dengan semiotika.

Wiryaatmaja (dalam Santosa, 2013:4) menyatakan bahwa “semiotika adalah ilmu yang mengkaji kehidupan tanda dalam maknanya yang luas di dalam masyarakat, baik yang lugas (*literal*) maupun yang kias (*figuratif*), baik yang menggunakan bahasa maupun nonbahasa”. Tanda yang terdapat dalam sebuah objek dapat mewakili sesuatu yang berkaitan dengan pengalaman, pemikiran, gagasan mengenai makna pada sesuatu hal yang nyata. Dalam semiotik ada sebuah istilah yang dikenal dengan penanda dan petanda. Secara sederhana, istilah penanda bermakna sebagai bentuk, sedangkan istilah petanda bermakna konsep. Kedua istilah ini merupakan istilah yang digunakan oleh pakar semiotik Ferdinand De Saussure.

Dalam penelitian ini semiotika yang akan dikaji merupakan semiotika Roland Barthes. Roland Barthes merupakan tokoh semiotika dari Perancis. Beliau merupakan pakar semiotik yang menganut teori semiotika Ferdinand De Saussure. Walaupun kedua tokoh tersebut sama-sama pakar semiotika. Namun, bidang yang dikaji oleh kedua tokoh tersebut berbeda. Kalau Ferdinand De Saussure mengkaji semiotika dalam bidang linguistik, berbeda dengan Roland Barthes, beliau mengkaji semiotika dalam bidang mitos-budaya.

Emzir (2016:50) menyatakan bahwa “dalam teori semiotika Roland Barthes, beliau mengembangkan semiotik menjadi dua tingkatan pertandaan, yakni tingkat denotasi dan tingkat konotasi”. Makna denotasi bisa disebut juga sebagai makna yang sebenarnya. Makna yang terkandung dalam makna denotasi ini bersifat objektif. Makna denotasi dianggap sebagai makna yang benar-benar nyata dan tidak menimbulkan makna ganda. Kajian semiotika Roland Barthes yang kedua adalah makna konotasi. Makna konotasi merupakan makna yang tidak

sebenarnya. Makna konotasi akan timbul ketika seseorang memaknai sebuah objek dengan diikuti oleh adanya luapan perasaan atau emosi yang berkaitan dengan nilai-nilai kultural dari suatu fenomena yang terjadi. Makna konotasi ini bersifat subjektif, artinya makna yang diciptakan oleh setiap individu tidak akan sama dengan perspektif pemaknaan oleh individu lain. Hal ini akan menimbulkan banyak variasi makna dari berbagai pemikiran. Kajian yang terakhir dalam semiotika Roland Barthes adalah mitos. “Mitos adalah tipe wicara, segala sesuatu bisa menjadi mitos asalkan disajikan dalam sebuah wacana” (Barthes, 2006:152). Suatu peristiwa yang diceritakan boleh jadi hasil tiruan dan tidak bisa dipercaya dalam peristiwa yang digambarkan. Sehingga peristiwa yang seolah-olah diceritakan pada dasarnya nyata, boleh jadi memperlihatkan tanda-tanda dunia fiktif. Mitos yang mengindikasikan suatu peristiwa dikendalikan secara sosial oleh masyarakat. Sehingga mitos yang terbentuk merupakan sesuatu yang bersifat kultural atau historis menjadi alamiah.

Film merupakan suatu potret kehidupan nyata seseorang yang dilukiskan dalam bentuk audio-visual yang berguna sebagai sarana hiburan kepada suatu khalayak umum dengan melibatkan gambar dan suara. Layaknya sastra, film juga diangkat dari sebuah kisah-kisah kehidupan nyata dalam suatu masyarakat. Jadi, antara karya sastra, seperti; novel, cerpen, legenda dengan karya film sama-sama dibuat berdasarkan latar belakang kehidupan nyata.

Pada umumnya, film dipahami oleh sebagian masyarakat sebagai media hiburan. Namun, apabila ditengok lebih mendalam film juga dapat berfungsi sebagai media informasi, media propaganda, bahkan media edukasi apabila masyarakat dapat memanfaatkannya dengan baik. Sebelum teknologi mengalami

perkembangan, film hanya bisa disaksikan melalui layar televisi saja. Namun, seiring dengan kemajuan teknologi, menonton film bisa dilakukan melalui *youtube* atau *website* yang memang menyediakan sumber-sumber film, baik film dalam negeri maupun luar negeri. Dalam hal ini, penonton secara bebas dapat memilih, mencari, bahkan membuat hiburan itu sendiri. Apalagi dengan adanya jaringan internet yang luas, seluruh hiburan dan informasi dapat diakses dengan mudah kapanpun dan di manapun pengguna berada.

Wedding Agreement merupakan sebuah film drama Indonesia karya Archie Hekagery. Film ini merupakan sebuah film yang diadaptasi dari novel *Wedding Agreement* karya Eria Chuzaimiah atau yang sering disapa dengan Mia Chuz. Film ini dirilis pada 8 Agustus 2019 yang diproduksi Starvision Plus. Film *Wedding Agreement* termasuk dalam genre drama. Emzir (2016:261) menyatakan bahwa “Drama adalah karya sastra yang menggambarkan aktivitas kehidupan manusia yang dalam penceritaannya menekankan dialog, laku, dan gerak”. Dalam proses pembuatan film seorang sutradara harus mengetahui cerita apa yang menarik yang merepresentasikan kehidupan sosial saat ini, agar cerita yang disajikan terkesan mengikuti alur perkembangan zaman. Pemerolehan ide dalam pembuatan film bisa didapatkan dari karya sastra, seperti; novel, dongeng, sejarah, maupun dari kisah nyata kehidupan masyarakat yang sedang populer saat itu. Namun, pemerolehan ide cerita dari karya sastra harus dipilah-pilah terlebih dahulu. Apakah cerita dalam karya sastra itu pantas atau tidak jika diekranisasikan menjadi sebuah film.

Film *Wedding Agreement* merupakan film bergenre drama yang memiliki keunikan dan kemenarikan yang dapat dilihat dari berbagai aspek. Pertama, film

Wedding Agreement menyimpan berbagai pesan moral yang mengandung motivasi tanpa bermaksud menggurui. Pesan tersebut diwujudkan dengan tanda nonverbal yang mengandung sebuah makna. Tanda nonverbal tersebut ditunjukkan dari bahasa tubuh seperti; ekspresi wajah, tatapan mata, tindakan, gestur, bahkan objek yang terdapat pada film seperti; pakaian, aksesoris, dokumen dan latar tempat yang digunakan. Semua tanda nonverbal ini bertujuan untuk mengomunikasikan suatu pesan tanpa kata kepada penonton. Kebanyakan tanda nonverbal yang ditunjukkan adalah ekspresi, yang mana ekspresi ini diperankan dengan sangat baik oleh aktor film dalam menyampaikan perasaan melalui ekspresi tanpa harus menggunakan kata-kata.

Kedua, film *Wedding Agreement* menggunakan judul berbahasa Inggris, tetapi faktanya film ini merupakan film asli Indonesia produksi dari Starvision Plus. Hal ini dikarenakan film *Wedding Agreement* diangkat dari sebuah novel yang berjudul sama, yaitu novel *Wedding Agreement* karya Mia Chuz. Alasan sutradara tetap menggunakan judul film yang sama dengan novel yang diadaptasi, karena ingin mendapatkan perhatian penonton, terutama para pecinta novel. Seorang penikmat novel tentu akan penasaran terhadap alur cerita yang disajikan dalam novel dengan cerita yang diadaptasi menjadi film.

Ketiga, film *Wedding Agreement* merupakan salah satu film bertema pernikahan yang melibatkan latar belakang islam. Adegan-adegan yang mengandung konteks islam diperankan dengan cukup mendetail. Adegan-adegan yang bernuansa islam dapat memberikan kisah inspiratif yang dapat dipetik hikmahnya oleh penonton. Sehingga penonton merasa bahwa film yang dilihat itu adalah film yang baik dan pantas untuk dijadikan pelajaran hidup.

Keempat, cerita film *Wedding Agreement* terkesan cerita klasik, namun alur cerita dikemas secara modern. Hal ini dikarenakan karakter-karakter yang dibawakan oleh pemeran film *Wedding Agreement* mampu membangun *chemistry* dengan baik dalam memerankan kisah perjodohan yang dikemas dalam konsep drama komedi. Permasalahan klasik yang dikemas secara menarik dengan versi kekinian ini banyak menarik minat penonton. Oleh karena itu, strategi ini sangat efektif dalam menayangkan film bertema perjodohan yang terasa berbeda dengan film-film bertema perjodohan yang lain.

Berdasarkan pemetaan di atas, maka penelitian ini mengangkat film *Wedding Agreement* Karya Archie Hekagery sebagai objek penelitian karena film tersebut menyajikan kisah perjodohan yang bernuansa islam dengan bergenre drama komedi. Pengemasan film klasik dengan cara modern merupakan strategi produser untuk menarik minat penonton. Selain itu, cerita yang disajikan memiliki pesan moral yang ditunjukkan oleh tanda nonverbal, sehingga penonton akan memahami pesan yang disampaikan, walaupun hanya melalui bahasa tubuh bukan dengan kata-kata.

Untuk memahami makna tanda nonverbal tersebut digunakanlah ilmu semiotika untuk membedah makna pada setiap adegannya. Hal tersebut yang menjadi alasan dilakukannya penelitian ini dengan menggunakan objek film dengan kajian teori semiotika Roland Barthes. Oleh karena itu, dilakukan penelitian dengan judul “Film *Wedding Agreement* Karya Archie Hekagery (Kajian Semiotika Roland Barthes)” dengan menganalisis makna denotasi, makna konotasi, dan makna mitos pada gambar hasil tangkapan layar film *Wedding Agreement* Karya Archie Hekagery.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan pada bagian terdahulu, maka rumusan masalah yang akan menjadi pembahasan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana makna denotasi dalam film *Wedding Agreement* karya Archie Hekagery?
2. Bagaimana makna konotasi dalam film *Wedding Agreement* karya Archie Hekagery?
3. Bagaimana makna mitos dalam film *Wedding Agreement* karya Archie Hekagery?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan pada bagian terdahulu, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan makna denotasi dalam film *Wedding Agreement* karya Archie Hekagery.
2. Mendeskripsikan makna konotasi dalam film *Wedding Agreement* karya Archie Hekagery.
3. Mendeskripsikan makna mitos dalam film *Wedding Agreement* karya Archie Hekagery.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai dua manfaat, yaitu manfaat secara teoretis dan manfaat secara praktis. Kedua manfaat tersebut akan dipaparkan sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat berguna untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang kesastraan, yaitu kajian semiotik yang berfokus pada teori semiotika Roland Barthes dengan mengkaji makna denotasi, konotasi dan mitos yang berwujud dalam makna tanda nonverbal pada karya sastra berbentuk film.

2. Manfaat Praktis

Manfaat penelitian secara praktis adalah sebagai berikut.

- a. Bagi pembaca, penelitian ini dapat berguna untuk memberikan pengetahuan baru tentang penelitian sastra mengenai cara menafsirkan makna tanda dalam kajian teori semiotika Roland Barthes yang digunakan untuk menganalisis karya sastra berbentuk film.
- b. Bagi peneliti berikutnya, penelitian ini dapat berguna sebagai tambahan referensi bahan pustaka dalam mengkaji penelitian sastra menggunakan teori semiotika Roland Barthes maupun penelitian sastra yang menggunakan karya sastra film sebagai objek penelitian.
- c. Bagi pengarang karya sastra, penelitian ini dapat berguna sebagai masukan untuk menciptakan karya sastra yang lebih baik lagi. Sehingga para sastrawan di Indonesia memiliki motivasi yang tinggi dalam menciptakan karya sastra. Karya sastra selain bisa dinikmati dengan dibaca, diharapkan karya sastra itu bisa dinikmati secara audio visual.
- d. Bagi produser film, penelitian ini dapat berguna sebagai rujukan dalam memproduksi perfilman di Indonesia menggunakan karya sastra dalam negeri, agar dapat mengurangi distribusi film dari luar negeri.

1.5 Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian merupakan sebuah anggapan dasar yang menjadi landasan berpikir dalam sebuah penelitian. Sehubungan dengan adanya anggapan dasar dari penelitian ini, maka penelitian ini perlu diuji kebenarannya. Alasan utama dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui makna tanda khususnya tanda nonverbal pada pemeran film *Wedding Agreement* karya Archie Hekagery. Pesan yang ingin disampaikan dari wujud tanda nonverbal bertujuan untuk mengomunikasikan suatu pesan tanpa kata yang berhubungan dengan situasi sosial dalam film *Wedding Agreement* dengan menggunakan makna denotasi, makna konotasi dan makna mitos.

Penggunaan tanda nonverbal yang diwujudkan oleh pemeran film *Wedding Agreement* mengandung suatu makna tertentu. Tanda nonverbal yang diperoleh dari adegan-adegan film diwujudkan dalam bahasa tubuh, latar tempat, pakaian dan aksesoris, serta dokumen pada film. Dari adanya tanda-tanda tersebut penelitian ini memberikan asumsi dasar bahwa setiap perilaku nonverbal yang ditunjukkan pemeran film mengandung sebuah makna. Pemahaman ini dapat diperoleh dengan berpikir secara logika dan mengaitkannya dengan fakta sosial yang ada pada kehidupan nyata. Hasil dari makna tanda yang diperoleh berupa makna denotasi berupa penjelasan sebenarnya mengenai gambar hasil tangkapan layar. Kemudian, diperoleh makna konotasi yang memaparkan peristiwa yang dimaknai secara logika dan disesuaikan dengan makna denotasi yang telah dianalisis sebelumnya. Selanjutnya, diperoleh makna mitos yang mana dalam makna ini peristiwa yang dipaparkan sesuai dengan makna konotasi, kemudian

dikaitkan dengan kebiasaan atau ideologi yang diyakini oleh sebagian masyarakat dalam kehidupan nyata.

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah uraian singkat yang dibuat sesuai dengan pendapat pribadi yang berguna untuk menegaskan kembali beberapa definisi istilah dalam penelitian ini. Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Semiotika Roland Barthes adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda, yang membahas mengenai makna denotasi, makna konotasi dan mitos.
2. Makna denotasi adalah makna sebuah tanda yang terdapat dalam suatu objek dan dimaknai dengan makna yang sebenarnya.
3. Makna konotasi adalah makna sebuah tanda yang terdapat dalam sebuah objek dan yang dipengaruhi oleh perasaan si pemberi makna.
4. Makna mitos adalah makna sebuah tanda yang berupa keyakinan dan dipercayai sebagian masyarakat.
5. Film *Wedding Agreement* adalah sebuah film drama Indonesia yang dirilis pada tahun 2019 yang disutradarai Archie Hekagery dan diproduksi Starvision Plus.